

JIGSAW SUATU UPAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 JATINEGARA

Nafingah

SMP Negeri 1 Jatinegara

ASBTRAK

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Dapat diartikan bahwa mata pelajaran PPKn memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi terkait dengan adanya perbedaan agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia. Tujuan dalam penulis ini adalah: (1) Meningkatkan hasil belajar PPKn kelas VII. SMP Negeri 1 Jatinegara melalui Model Pembelajaran Jigsaw. (2) Mengetahui proses penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat mencapai ketuntasan belajar PPKn kelas VII SMP Negeri 1 Jatinegara. Penerapan mode Jigsaw pada materi hukum bacaan nun mati atau tanwin Semester Genap Tahun Pelajaran 2019 / 2020 dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar setelah menerapkan metode Jigsaw mengalami kenaikan. Hal ini dilihat dari peningkatan nilai rata-rata pada saat sebelum dan setelah diterapkan metode Jigsaw dari 74 menjadi 78,3. siswa bisa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran apalagi ketika model pembelajaran Jigsaw mulai diterapkan, sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Kata kunci: *Jigsaw, hasil belajar, PKn*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Dapat diartikan bahwa mata pelajaran PPKn memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi terkait dengan adanya perbedaan agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia.

Dalam silabus Kurikulum 2013 kelas VII semester II mata pelajaran PPKn, mencakup salah satu standar kompetensi yaitu keberagaman dalam bingkai bhinneka tunggal ika. Pada standar kompetensi tersebut diuraikan materi keberagaman suku, agama dan ras dalam bingkai bhinneka tunggal ika. Materi tersebut merupakan salah satu materi yang membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar, sehingga menyebabkan nilai kemampuan mengidentifikasi keberagaman suku, agama dan ras tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dari hasil studi dokumen tentang pembelajaran PPKn yang diajarkan di kelas VII SMP Negeri I Jatinegara semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 yang diambil secara sampling dari beberapa kelas VII diperoleh data hasil belajar kelas VII. melalui ulangan harian sebagai berikut: bahwa rata-rata nilai ulangan harian diperoleh 69,63, nilai ketuntasan klasikal terhadap KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70, baru mencapai 27%

yang sudah tuntas dan 73% masih belum tuntas, dari data awal berarti masih belum mencapai 70% ketuntasan klasikal atau secara klasikal belum berhasil.

Hasil survei awal penulis mengadakan diskusi dengan kolaborator dan diperoleh data tentang aktivitas belajar PPKn peserta didik dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Refleksi dari aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan Peserta didik yang mencapai KKM baru 69,63% dari 85 orang Peserta didik menunjukkan aktivitasnya baik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan 48.3 % sedangkan yang mencatat penjelasan Penulis yang ditulis di papan tulis 37.0% mencatat, tetapi jika ditanya Penulis diam saja, tidak menjawab, dan 0 (nol) orang Peserta didik atau 0 % yang semangat dan menjawab pertanyaan yang disampaikan penulis, dalam mengikuti pembelajaran. Guru dalam Proses pembelajaran kurang menerapkan pembelajaran yang inovatif ditunjukkan dengan tidak menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar PPKn Peserta didik.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut diatas tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan, salah satunya adalah melakukan penulisan tindakan kelas melalui model pembelajaran yang inovatif dengan menggali potensi yang ada pada peserta didik untuk dikembangkan sehingga peserta didik aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dicoba untuk melakukannya adalah model *Jigsaw*. Ketertarikan penulis mengambil model pembelajaran *Jigsaw*, karena penulis memahami model pembelajaran *Jigsaw* semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggung jawab, baik individu maupun kelompok. Jadi pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul Best Practice yang diangkat yaitu: "Jigsaw Suatu upaya untuk meningkatkan hasil Belajar PPKn Kelas VII. SMP Negeri I Jatinegara." Metode model pembelajaran *Jigsaw* lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional, yang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam Penulis ini adalah: (1) Bagaimana penerapan pembelajaran model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar materi Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada Peserta didik kelas VII. SMP Negeri I Jatinegara ? (2) Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat mencapai ketuntasan belajar pada peserta didik kelas VII. SMP Negeri I Jatinegara ?

Tujuan dalam penulis ini adalah: (1) Meningkatkan hasil belajar PPKn kelas VII. SMP Negeri 1 Jatinegara melalui Model Pembelajaran *Jigsaw*. (2) Mengetahui proses penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat mencapai ketuntasan belajar PPKn kelas VII SMP Negeri 1 Jatinegara

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Hasil Belajar

Belajar diperlukan aktivitas dari pembelajar, yaitu peserta didik. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Poerwadarminta (2003: 23), aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar PPKn adalah kegiatan-kegiatan Peserta didik yang

menunjang keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar memerlukan kegiatan, dalam hal kegiatan belajar, Rousseau dalam Sardiman (2004:96) berpendapat bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis.

Toha (2003:11) menegaskan bahwa perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta merupakan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar sangat kompleks dan bermacam-macam bentuknya. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar.

Hasil belajar materi Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika adalah pencapaian standar kompetensi yang dijabarkan dalam kompetensi dasar, kemudian ditentukan indikator dan tujuan belajar sesuai dengan kompetensi dasar tersebut sesuai dengan rencana pembelajaran yang dikembangkan guru (penulis). Standar Kompetensi yang dimaksud adalah standar kompetensi sesuai dengan Standar Isi, yaitu menampilkan sikap positif terhadap perlindungan dan penegakan Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika (BNSP, 2006:36). Adapun kompetensi dasar yang dijadikan penulisan adalah menguraikan Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika, dan dilanjutkan dengan kompetensi mendeskripsikan Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang ada di masyarakat dan sanksi pelanggarannya.

Indikator hasil belajar materi yang diharapkan menguraikan pengertian Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika antara lain: peserta didik dapat menjelaskan Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika, peserta didik dapat menjelaskan faktor-faktor penyebab Keberagaman, peserta didik dapat menjelaskan keberagaman yang ada dalam masyarakat. Disamping indikator tersebut peserta didik juga harus dapat menjelaskan macam-macam keberagaman, menjelaskan arti penting persatuan dan kesatuan, menunjukkan dampak dari keberagaman.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif menurut Depdiknas (2005:45) adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, Peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Esensi pembelajaran kooperatif itu adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri Peserta didik terdapat sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana Peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab Peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, "Peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan".

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topic pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian Peserta didik -Peserta didik itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk Peserta didik yang beranggotakan Peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok Peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Langkah-langkah yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran, yaitu:

1. *Divide students into 5- or 6-person Jigsaw groups. The groups should be diverse in terms of gender, ethnicity, race, and ability.* (Bagilah Peserta didik menjadi 5 - atau 6-orang kelompok *Jigsaw*. Kelompok-kelompok harus beragam dalam hal gender, etnis, ras, dan kemampuan);
2. *Appoint one student from each group as the leader. Initially, this person should be the most mature student in the group* (Tunjuk satu Peserta didik dari tiap kelompok sebagai pemimpin. Awalnya, orang ini harus menjadi mahaPeserta didik yang paling matang dalam kelompok);
3. *Divide the day's lesson into 5-6 segments. For example, if you want history students to learn about Eleanor Roosevelt, you might divide a short biography of her into stand-alone segments on: (1) Her childhood, (2) Her family life with Franklin and their children, (3) Her life after Franklin contracted polio, (4) Her work in the White House as First Lady, and (5) Her life and work after Franklin's death* (Bagilah pelajaran hari itu menjadi 5-6 segmen. Misalnya, jika Anda ingin Peserta didik belajar tentang sejarah Eleanor Roosevelt, Anda mungkin membagi sebuah biografi singkat dari dia ke berdiri sendiri segmen pada: (1)-nya kecil, (2)-nya kehidupan keluarga dengan Franklin dan anak-anak mereka, (3) kehidupan setelah dikontrak Franklin polio, (4) Karyanya di Gedung Putih sebagai First Lady, dan (5) Kehidupan dan bekerja setelah kematian Franklin);
4. *Assign each student to learn one segment, making sure students have direct access only to their own segment* (Tugaskan setiap Peserta didik untuk belajar satu segmen, memastikan Peserta didik memiliki akses langsung hanya untuk segmen mereka sendiri).

5. *Give students time to read over their segment at least twice and become familiar with it. There is no need for them to memorize it.* (Beri Peserta didik waktu untuk membaca atas segmen mereka setidaknya dua kali dan menjadi akrab dengannya. Tidak perlu bagi mereka untuk menghafalkannya);
6. *Form temporary "expert groups" by having one student from each Jigsaw group join other students assigned to the same segment. Give students in these expert groups time to discuss the main points of their segment and to rehearse the presentations they will make to their Jigsaw group* (Formulir "kelompok ahli" sementara dengan memiliki satu Peserta didik dari tiap kelompok *Jigsaw* bergabung Peserta didik lain ditugaskan untuk segmen yang sama. Beri Peserta didik dalam waktu kelompok ahli untuk mendiskusikan poin-poin utama dari segmen mereka dan untuk melatih presentasi mereka akan membuat kelompok *Jigsaw* mereka)
7. *Bring the students back into their Jigsaw groups* (Bawa para Peserta didik kembali ke kelompok *Jigsaw* mereka).
8. *Ask each student to present her or his segment to the group. Encourage others in the group to ask questions for clarification.* (Mintalah setiap Peserta didik untuk hadiahnya atau segmen ke grup. Mendorong orang lain dalam kelompok untuk mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi).
9. *Float from group to group, observing the process. If any group is having trouble (e.g., a member is dominating or disruptive), make an appropriate intervention. Eventually, it's best for the group leader to handle this task. Leaders can be trained by whispering an instruction on how to intervene, until the leader gets the hang of it* (Tampung dari kelompok ke kelompok, mengamati proses. Jika kelompok mengalami kesulitan apapun (misalnya, anggota yang mendominasi atau mengganggu), membuat intervensi yang tepat. Akhirnya, yang terbaik bagi pemimpin kelompok untuk menangani tugas ini. Pemimpin dapat dilatih dengan membisikkan instruksi tentang bagaimana untuk campur tangan, sampai pemimpin mendapatkan menguasainya); dan
10. *At the end of the session, give a quiz on the material so that students quickly come to realize that these sessions are not just fun and games but really count* (Pada akhir sesi, memberikan kuis pada materi sehingga Peserta didik dengan cepat datang untuk menyadari bahwa sesi ini tidak hanya menyenangkan dan permainan tapi benar-benar menghitung).

Pendapat ke dua pada dasarnya merupakan pengembangan dari pendapat pertama, maka dalam penulisan ini penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dengan cara menggabungkan pendapat pertama maupun ke dua, namun pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang sedemikian rupa. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran *Cooperative Learning*.

2. Jumlah Peserta didik yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga yang hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
3. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran *Cooperative Learning*.
4. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
5. Terbatasnya pengetahuan Peserta didik akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pengamatan serta latar belakang masalah pada kegiatan pra siklus ini, hasil belajar sangat rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya kesiapan dan minat siswa dalam menerima pelajaran sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tes masih kurang yakni baru 27% peserta didik yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70 dan 73% belum tuntas.

Berdasarkan hasil pengamatan dilihat pada mata pelajaran PKn kelas VII materi Keberagaman Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang telah memenuhi KKM 28 %. Sedangkan yang belum tuntas KKM sebesar 72 % dari 196 siswa dengan nilai rata – rata 61,94.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jatinegara Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Jigsaw* dalam pembelajaran PPKn khususnya materi Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa terhadap materi ilmu tajwid pembelajaran akan lebih fokus pada keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Perencanaan

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Kompetensi dasar “menguraikan pengertian Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika”, Menyusun instrumen pengumpulan data observasi aktivitas belajar PPKn , Menyusun instrumen hasil belajar berupa soal formatif atau ulangan harian ,Menyusun instrument penilaian Menyiapkan alat peraga.

Pelaksanaan

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar sesuai dengan RPP yang dibuat. Dalam hal ini digunakan metode *Jigsaw*. Dalam penulisan ini kelompok yang dibentuk beranggotakan 3-4 siswa ditentukan oleh siswa sendiri. Penulis mengamati jalannya pembelajaran berdasarkan 5 (lima) indikator motivasi. Motivasi siswa yang diamati meliputi: Adapun kriteria keaktifan peserta didik sebagai berikut:1) tidak pernah aktif dalam diskusi dan tidak mampu bekerjasama, 2) Jarang mengikuti diskusi dan sedikit bekerjasama, 3 Sering mengikuti diskusi dan mampu bekerjasama, 4 Selalu mengikuti diskusi dan semangat dalam bekerjasama

Berikut tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Jigsaw Penulis menjelaskan materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.

Peserta didik dibagi menjadi 4 (empat) kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik yang merupakan kelompok ahli yang anggotanya secara beragam dalam hal gender, etnis, ras, dan kemampuan Peserta didik dari tiap kelompok sebagai pemimpin dipilih yang paling matang dalam kelompok yang disebut dengan tim ahli. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Peserta didik mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal.

Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab. Dan setelah selesai kembali ke kelompok asal dan memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli, mengajar/melaoporkan hasil diskusinya kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang dibahas jadi setiap kelompok akan mendapatkan subbab yang didapat dari masing-masing tim ahli dengan subbab yang berbeda-beda sehingga dalam kelompok tersebut akan diperoleh pengetahuan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Penulis memfasilitasi diskusi kelompok baik ke kelompok ahli maupun kelompok asal sekaligus mengarahkan supaya dalam diskusi bisa terlibat seluruh anggota kelompok

Setelah selesai diskusi sebagian tim ahli, tiap anggota yang terdiri dari 4-6 siswa kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar/melaoporkan hasil diskusinya kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang dibahas jadi setiap kelompok akan mendapatkan subbab yang didapat dari masing-masing tim ahli dengan subbab yang berbeda-beda sehingga dalam kelompok tersebut akan diperoleh pengetahuan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal peserta didik selanjutnya mempresentasikan masing-masing kelompok supaya adil dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk maju terlebih dahulu untuk menyajikan hasil diskusi. Penulis mendampingi dalam presentasi sambil mengarahkan dan menyamakan persepsi sesuai dengan materi pembelajaran yang telah di diskusikan.

Penulis membimbing peserta didik menyimpulkan keberagaman suku dan budaya dalam masyarakat secara bersama-sama dengan siswa. Penulis membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran melalui tanya jawab secara klasikal dan secara individu bagi peserta yang bisa menjawab pertanyaan dan menanggapi yang disampaikan akan diberikan riwed atau bonus sehingga peserta didik semangat dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak terlatih untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan meningkatkan tingkat partisipasi dalam proses pembelajaran.

Penulis membagi lembar soal dan lembar jawab tes hasil belajar. Siswa mengerjakan soal tes hasil belajar. Penulis mengambil lembar soal dan lembar jawab setelah peserta didik selesai mengerjakan dilanjutkan koreksi bersama sehingga peserta didik mengetahui hasil dari tes yang telah dikerjakan. Penulis memasukkan kedaftar nilai setelah selesai dibagikan dan meminta di tandatangani orang tua.

Evaluasi

Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada materi Keberagaman Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika semester II tahun pelajaran 2019 / 2020 dapat meningkatkan kualitas dan mutu dalam proses pembelajaran. Hal ini karena siswa telah memiliki pemahaman konsep tentang materi dan model yang diajarkan. Hasil belajar pada siklus II mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I adalah 74 meningkat menjadi 78,3 pada siklus II. Siswa yang belum mencapai KKM

Hasil dan Dampak

Penerapan mode *Jigsaw* pada materi hukum bacaan nun mati atau tanwin Semester Genap Tahun Pelajaran 2019 / 2020 dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar setelah menerapkan metode *Jigsaw* mengalami kenaikan. Hal ini dilihat dari peningkatan nilai rata-rata pada saat sebelum dan setelah diterapkan metode *Jigsaw* dari 74 menjadi 78,3. siswa bisa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran apalagi ketika model pembelajaran *Jigsaw* mulai diterapkan, sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Adapun prosentase hasil belajar siswa yang diperoleh dari kegiatan sebagai berikut

Table 1 Prosentase Hasil Belajar Siswa

Kriteria	Prosentase	Kriteria Nilai	Ketuntasan
95-100	6,8%	Amat baik	Tuntas
85-94	24,14%	Baik	Tuntas
75-84	62,2%	Cukup	Tuntas
60-74	6,8%	Kurang	Belum Tuntas
0-59	0%	Sangat kurang	Belum tuntas

Pembelajaran PPKn di kelas VII SMP N 1 Jatinegara dengan metode *Jigsaw* mempunyai dampak sebagai berikut.

Bagi Siswa

- Mernjadikan lebih bersemangat untuk terlibat aktif dalam pembelajaran;
- Siswa mengalami sendiri proses pembelajaran untuk mendapatkan konsep ;

Bagi Guru

- Guru menjadi lebih disiplin dari segi waktu pelaksanaan penyiapan media pembelajaran;
- Guru menjadi lebih dekat dengan siswa terutama dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran.

Faktor Kendala dan Pendukung

Kendala-kendala yang dialami penulis dalam pembelajaran dengan metode *Jigsaw* adalah sebagai berikut.

- Waktu persiapan sebelum pembelajaran cukup memakan waktu lama media pembelajaran

2. Dinamika siswa dalam kelompok yang sangat beragam menuntut guru harus siap menjadi fasilitator yang mengayomi semua siswa;

Faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *Jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Media pembelajaran metode *Jigsaw* mudah di buat dalam menunjang pembelajaran PPKn yang berlangsung dikelas;
2. Peran guru atau teman sejawat guru PPKn dalam membantu proses Pembelajaran dengan metode *Jigsaw*.

Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan penulis setelah menerapkan metode *Jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Menerapkan metode *Jigsaw* untuk mengukur sikap ilmiah siswa kelas VII SMP N 1 Jatinegara pada pembelajaran PPKn
2. Mengkombinasikan metode *Jigsaw* pada pembelajaran PPKn secara daring atau *online*.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan penulisan tindakan kelas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar PPKn materi Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik kelas VII. SMP Negeri I Jatinegara Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2019/ 2020 dari 42% pada pra siklus menjadi 65% pada siklus I dan 75% pada siklus II.
2. Penerapan pembelajaran Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar materi Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik kelas VII. SMP Negeri I Jatinegara Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2019/ 2020 dari ketuntasan belajar klasikal pra siklus 61,9% menjadi 74 % pada siklus I dan 78,3% pada siklus.

SARAN

Berdasarkan hasil penulisan di atas maka saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Guru hendaknya selalu berusaha menggunakan model pembelajaran kooperatif.
2. Model pembelajaran *Jigsaw* dapat dijadikan rujukan pada pembelajaran PPKn materi Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
3. Pada model pembelajaran *Jigsaw* guru harus benar-benar menguasai model pembelajaran Tipe *Jigsaw* dan materia yang akan diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aronson, Elliot. 2010. *Jigsaw Classroom Tips on Implemetation*. Artikel

http://The_Jigsaw_Classroom_Tips_on_Implementation.mht, diakses April 2021)

BNSP. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas

Depdiknas. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas

Hertiavi, Langlang, dan Khanafiyah. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Ind., Vol. 6, No. 1, Januari 2010*.

Partadjaja, Tjok Rai dan Made Sulastri. 2007. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penalaran Mahasiswa pada Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar*. Jurnal Penulisan dan Pengembangan Pendidikan Undiska 2007.

Toha, M. 2003. *Peningkatan Kemampuan Menggambar Ekspresi Siswa Kelas I SLTP N 1 Tlogowungu Kabupaten Pati melalui Kegiatan Apresiasi Karya Seni Lukis sebagai Strategi Pembelajaran Seni Rupa*. Skripsi. Semarang: UNNES.